

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Memasuki era globalisasi sekarang ini, manusia dituntut untuk dapat menggunakan waktu dengan efektif sehingga efisiensi waktu menjadi sangat penting, namun sampai sekarang masih dijumpai ketidaksiapan dalam melaksanakan tuntutan tersebut. Mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajiban adalah salah satu ketidaksiapan yang masih terjadi sekarang.

Burka dan Yuen (1983: 4) mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. William (dalam Burka dan Yuen, 1983: 4) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator, 25% mahasiswa suka menunda-nunda bersifat kronis dan mereka pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi.

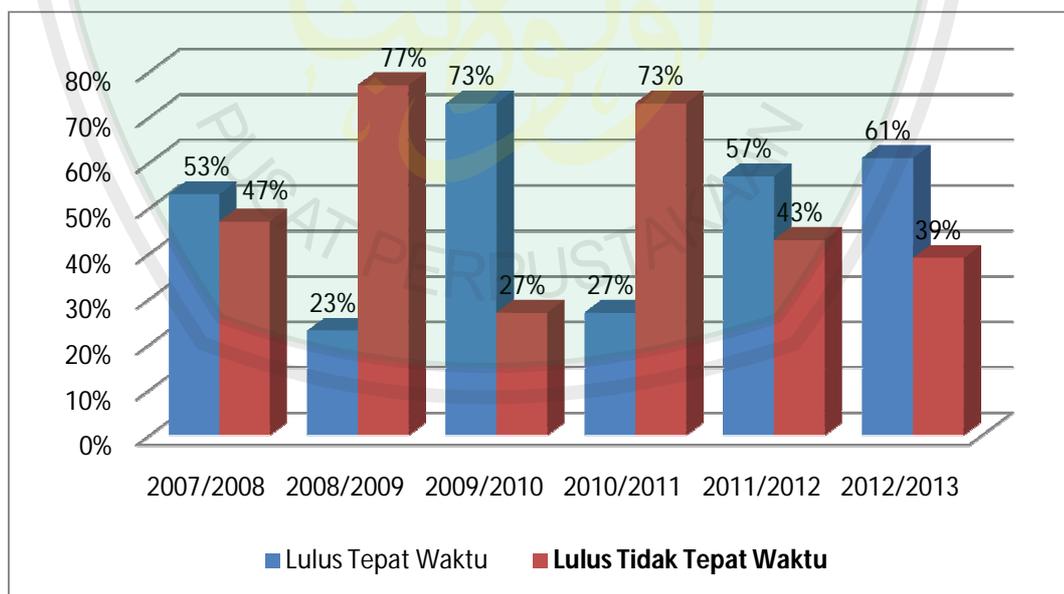
Solomon dan Rothblum (1984: 505) melakukan penelitian di salah satu Universitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Data prokrastinasi tugas akademik terungkap bahwa 46% subjek penelitian melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas.

Solomon dan Rothblum (dalam Ghufon, 2010: 157) mengemukakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain

yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam perkuliahan. Ellis dan Knaus (dalam Rumiani, 2006: 38) menemukan bahwa hampir 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Rizvi, dkk. (1997: 60) melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik ditinjau dari pusat kendali dan efikasi diri pada 111 Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 20,38% mahasiswa telah melakukan prokrastinasi akademik dan didapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan pusat kendali eksternal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena prokrastinasi akademik oleh mahasiswa juga terjadi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini bisa dilihat dari grafik dibawah.



Gambar 0.1 Grafik Data Lulusan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun Akademik 2007/2008 - 2012/201

(Sumber: BAK Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Grafik diatas menunjukkan tingginya tingkat lulusan mahasiswa UIN yang tidak tepat waktu dari tahun ke tahun. Selain itu berdasarkan data dari Bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 27 Desember 2011 masih terdapat 19 mahasiswa dari angkatan 2005, 27 mahasiswa dari angkatan 2006, dan 98 mahasiswa dari angkatan 2007 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang seharusnya sudah dapat menyelesaikan skripsi.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi angkatan 2005 sampai 2007 melakukan prokrastinasi akademik yang terwujud dengan tertundanya pengerjaan tugas yang bisa dikerjakan langsung setelah dosen memberikannya tetapi baru dikerjakan menjelang batas waktu pengumpulan dan pengerjaan skripsi yang seharusnya bisa diselesaikan selama delapan semester tetapi harus tertunda sampai semester berikutnya. Solomon dan Rothblum (dalam Rumiani, 2006 : 37) mengungkapkan bahwa indikasi penundaan akademik adalah masa studi 5 tahun atau lebih.

Hasil penelitian Wulandari (2010: 84) diketahui bahwa 13,85% mahasiswa Angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat prokrastinasi tinggi, 73,84% berada pada level sedang, dan hanya 12,31% dari mahasiswa Angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat prokrastinasi rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata para mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Kondisi tersebut didukung dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dari tanggal 15 sampai 17 Nopember 2011 terhadap 8 mahasiswa fakultas

psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, diperoleh informasi bahwa mahasiswa jarang ada yang menyadari dan menganggap prokrastinasi sebagai sesuatu yang wajar. Penyebab mahasiswa menunda adalah tidak adanya semangat mengerjakan tugas kuliah dan untuk mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi alasan mereka menunda adalah judul yang didapat kurang cocok dengan dirinya, sulit mendapatkan buku utama dan buku pendukung skripsi, rasa takut bertemu dosen saat ingin berkonsultasi dan malu untuk bertanya kepada dosen. Faktor-faktor tersebut lebih banyak muncul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa UIN Malang tersebut diduga terkait dengan tingkat asertifitas seseorang. Karena menurut Sadarjoen (Sadarjoen & Supardi, 2005: 6), seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sedangkan orang-orang non-asertif (Fensterheim & Baer, 1995: 58) adalah mereka yang terlihat terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri dan sukar mengatakan masalah atau hal-hal yang diinginkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa UIN yang melakukan prokrastinasi adalah mahasiswa-mahasiswa yang non-asertif atau tingkat asertifitasnya rendah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatma, (dalam Hayyinah, 2004) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor siswa menjadi prokrastinator

adalah kecemasan. Seseorang dengan gangguan kecemasan umum selalu menunjukkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari mereka, setidaknya telah ia rasakan selama 6 bulan. Perasaannya selalu di liputi rasa kekhawatiran, ia mudah sekali diserang stres sekalipun hanya dengan stresor yang kecil dalam kehidupan sehari-harinya. Di sisi lain individu dengan kecemasan umum menunjukkan ketidakmampuan yang sangat besar dalam menyelesaikan tugas sehari-hari mereka, setidaknya dibandingkan saat-saat sebelumnya. Sehingga sering sekali ia melakukan kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Ketika individu merasa cemas, akan memunculkan rasa kekhawatiran. Ferrari (dalam Rachmahana, 2001: 133) menjelaskan bahwa pengasuhan anak dapat mempengaruhi bagaimana anak akan bertindak. Orang tua yang cenderung menuntut putra-putrinya supaya dapat berkembang dan menguasai bermacam-macam bidang di dunia pendidikan akan memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian pada diri anak jika anak tidak dapat memenuhi semua harapan itu. Hal inilah yang menjadikan anak menjadi kurang asertif atau memiliki asertivitas yang rendah.

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Husetiya, 2010: 4) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi. Berbeda dengan pengasuhan otoriter, orangtua yang mendidik anaknya dengan demokratis akan menyebabkan timbulnya sikap asertif karena anak merasa diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri sehingga memunculkan rasa percaya diri. Seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam

mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Artinya seseorang yang tidak asertif atau tingkat asertifitasnya rendah, memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan prokrastinasi.

Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi dilakukan seseorang karena kecemasan, perfeksionis, susah mengambil keputusan, ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan, keputusan diri yang rendah, malas, kurang asertif, ketakutan untuk sukses, susah mengatur waktu, kurang adanya kontrol, adanya resiko yang diakibatkan dan pengaruh dari teman.

Mahasiswa yang memiliki asertivitas tinggi cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga ia dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya dan memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, dan terkendali sedangkan mahasiswa yang kurang asertif akan mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya dalam kehidupannya, cenderung pasif, tidak mau meminta pertolongan, dan tidak bisa mengekspresikan keinginan yang ada dalam perasaannya sehingga ketika mendapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akhirnya melakukan prokrastinasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat Asertivitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat asertivitas dengan tingkat prokrastinasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat Asertivitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat Prokrastinasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Asertivitas dengan tingkat prokrastinasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi dalam hal hubungan Asertivitas dengan prokrastinasi.
- b) Sebagai sarana untuk memberikan data dan informasi sebagai bahan studi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan pengembangan dan variasi materi yang lebih kompleks.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian mengenai asertivitas dan prokrastinasi.
- b) Dapat mengetahui bagaimana hubungan antara asertivitas terhadap prokrastinasi terutama terhadap mahasiswa sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan perencanaan akademik yang lebih terarah.